

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MI STRATEGI SAD (SAY AND DO)

Muhammad Majdi¹, Nazwa Silviani², Sarmila³
Dosen¹ dan Mahasiswa^{2,3}, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai,
Kalimantan Selatan
Muhammadmajdi755@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dalam hal ini adalah karakter religius dalam pendidikan dasar menjadi pondasi yang harus kita tanamkan dan kembangkan kepada peserta didik yang menjadi bekal utamanya dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Hal tersebut melatar belakangi penelitian ini yang mana peneliti mengintegrasikan antara pendidikan karakter religius dengan pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar dengan beberapa prinsip dalam pendidikan karakter religius seperti sikap menjalankan ibadah yang dianutnya, toleransi antar umat beragama, dan hidup rukun antar umat beragama. Metode penelitian jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian strategi SAD (Say and Do) berjalan dengan baik sesuai langkah-langkahnya yang terdiri dari bagian Menjelaskan materi, bertanya, menyebutkan cita-cita, diminta 2 orang maju kedepan kelas (1 menyebutkan cita-citanya dan 1 orang mempraktikkannya). Sedangkan korelasi pendidikan karakter religius dengan strategi SAD terdapat pada beberapa langkah penerapan strategi pembelajaran sesuai dengan indikator pendidikan karakter religius seperti salam, membaca doa, jujur, dan berakhlak mulia (menghargai pendapat orang lain).

Kata kunci: Karakter Religius, Pembelajaran Berbicara, Strategi SAD (Say and Do)

Abstract

Character education in this case is that religious character in basic education is the foundation that we must instill and develop in students who are the main provisions in living life as social beings. This is the background of this research in which the researcher integrates religious character education with learning to speak Indonesian at the elementary school level with several principles in religious character education such as the attitude of practicing worship, tolerance between religious communities, and living in harmony between religious communities. The research method is a type of field research and a qualitative approach. The results of the SAD (Say and Do) strategy research went well according to the steps which consisted of explaining the material, asking questions, mentioning goals, asked 2 people to come to the front of the class (1 mentioning their goals and 1 person practicing them). While the correlation of religious character education with the SAD strategy is found in several steps of implementing learning strategies in accordance with religious character education indicators such as greetings, reading prayers, being honest, and having noble character (respect for the opinions of others).

Keywords: Religious Character, Speaking Learning, SAD (Say and Do) Strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter adalah pendidikan akhlak yang diimplementasikan dalam kehidupan. Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, pada hakikatnya

adalah program pengajaran yang ditujukan dalam mengembangkan watak dan tabiat peserta didik.¹

Pendidikan karakter secara spesifik dalam penelitian ini adalah pendidikan Religius. Religi berasal dari kata religion yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pendidikan Karakter religius adalah salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah, karakter religius berkaitan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.² Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku atau akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Ciri-ciri karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama, seperti : beriman kepada Allah dan rosul-Nya berikut seluruh ajaran-Nya, berfikir rasional, selalu berdzikir kepada Allah, selalu bershalawat kepada rasulullah SAW, cerdas intelektualitasnya, cerdas emosinya, cerdas spritualitasnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah dan tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang lain.³ Sedangkan menurut Menurut Daryanto dan Suryanti karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.⁴

Materi Bahasa Indonesia yang menjadi jembatan penghubung dua substansi yaitu pendidikan karakter religius dan strategi SAD yaitu menggunakan materi bahasa Indonesia MI tentang profesi atau cita-cita. Profesi sendiri berasal dari bahasa latin "Proffesio" yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Jika artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan "apa saja" dan "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu.⁵ Sedangkan cita-cita menurut Kamus Besar Bahasa

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019): h.23-24

³ Putra Pratomo Hadi, "METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII MTsN TEMON TAHUN PELAJARAN 2017/2018," *Suhuf* 30, no. 1 (17 April 2018): h.76.

⁴ Daryanto dan Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 134.

⁵ Harbani Pasolong , *Etika Profesi* (Nas Media Pustaka, 2020), h.6.

Indonesia adalah keinginan, harapan atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Cita cita ini bisa berasal dari dalam diri sendiri ataupun berasal dari pengaruh lingkungan sekitar.⁶

Sedangkan Pembelajaran berbicara disini adalah salah satu dari 4 keterampilan bahasa Indonesia MI yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat. Berbicara merupakan tingkah laku yang melibatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik. Pada waktu berbicara, pembicara melibatkan fisiknya menggunakan alat ucap untuk menghasilkan bunyt-bunyi bahasa atau organ tubuh lain seperti gerakan tangan, mata, bahu, dan kepala. Faktor psikologis juga memberikan andil yang besar terhadap kelancaran berbicara, stabilitas emosi seperti marah, sedih, terharu, gembira, tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara, tetapi dapat juga mempengaruhi ketentuan bahan yang disajikan. Faktor neurologis yaitu jaringan urat saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lainnya, menunjang kelancaran berbicara, bayangkan seseorang yang sambil berpikir berbicara dan menggerakkan tangannya. Selanjutnya faktor linguistic tidak kalah pentingnya dalam aktivitas berbicara. Ketepatan pemilihan kata, pemakaian kalimat yang bervariasi, serta struktur kalimat yang sederhana, akan memudahkan pendengar mencerna hal tersebut, karena bahasa yang di gunakan sesuai dengan pengetahuan pendengar.⁷

Strategi Berbicara SAD (*Say and Do*) merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa. Melalui Strategi SAD siswa diarahkan untuk aktif pada saat pembelajaran, serta untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Strategi ini bisa diterapkan di kelas tinggi dan kelas rendah. Dalam strategi ini siswa diminta untuk memerankan profesi yang di cita-citakannya dengan lafal, intonasi, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tujuan dari strategi berbicara SAD ini adalah agar siswa lebih percaya diri tampil di depan kelas dan supaya siswa mengetahui bagaimana gambaran profesi yang dicita-citakannya. Pada dasarnya anak sekolah dasar belum memahami apa arti cita-cita yang sesungguhnya. Karena bagi mereka cita-cita hanyalah sesuatu yang menjadi khayalan saja dan cita-cita mereka pun sering berubah-ubah. Oleh karena itu dengan strategi ini diharapkan siswa bisa memahami cita-citanya dengan benar dan berusaha untuk mewujudkannya dimasa yang akan datang.

Peneliti Kami memutuskan untuk memilih pendidikan Karakter religius ini karena karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter

⁶ E. Damanik, "Pengaruh Jenis Kelamin, Motivasi belajar, dan bimbingan karier terhadap cita-cita siswa," *Jurnal. Universitas Sanata Dharma* 74 (2016): h.8.

⁷ Rabiatul Adawiyah Siregar , *KETERAMPILAN BERBICARA* (Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2021), h.9-10.

religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan untuk meneliti pengembangan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia MI setratgei SAD (*Say and Do*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam serta perilaku yang diamati.⁸

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang berjumlah 5 orang, yaitu: 1) Nama : Ihya Nur Rahmah, Kelas : 3A (Imam Ahmad), Sekolah : MI Integral Al-Ukhuwwah. 2) Nama : Ijatul Hafizah, Kelas : 3C, Sekolah : SDN Baruh Tabing. 3) Nama : Adelia Putri, Kelas : 3, Sekolah : SDN Teluk Serikat. 4) Nama : Ayana Azifah, Kelas : 3, Sekolah : SDN Teluk Serikat. 5) Nama : Aisyah Nur Rahman, Kelas : 1 ,Sekolah : MIN Kalintamui 28 HSU.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif menurut pendapat Cresswell dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: 1). Mengkoordinasi dan menyiapkan data yang akan dianalisa, 2). Membaca, memahami, dan melihat semua data terkait Implementasi strategi SAD dalam pengembangan karakter mandiri, 3). Rekap data, 4). deskripsi lanjutan, 5). Menghubungkan antar tema yang terkait, dan 6). Memberikan interpretasi tentang tema dalam penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi SAD (*Say And Do*)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, apersepsi dan bersama-sama membaca do'a serta guru membacakan tujuan pembelajaran dalam konteks Bahasa Indonesia (keterampilan berbicara) dengan tema profesi atau cita-cita. Setelah kegiatan pendahuluan kemudian dilanjutkan kegiatan inti dalam pembelajaran.

Hasil observasi pada kegiatan inti guru sudah melaksanakan langkah-langkah strategi SAD dengan baik. Guru menjelaskan hari ini pembelajaran tentang berbicara. Pada Kesempatan

⁸Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor : Grialia Indonesia, 2011), h. 54.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 162-163.

kali ini guru menjelaskan bahwa hari ini akan belajar berbicara kedepan kelas untuk meningkatkan kepercayaan diri. Jadi para siswa disini akan ditanya cita-cita apa yang diinginkannya, kemudian siswa diminta untuk mempraktekkan cita-citanya, contohnya seperti jika kalian ingin jadi dokter, maka harus mempraktekkan bagaimana perilaku atau sifat dokter di depan kelas dengan cara berdialog dengan teman. Para siswa belum paham ketika dijelaskan oleh guru, lalu kemudian dijelaskan lagi jika siswa ingin jadi dokter nanti diminta untuk berakting seperti dokter dan temannya akan jadi pasien yang sakit, dan nanti dicoba berakting kedepan kelas.

Guru menanyakan apa siswa memiliki cita-cita. Guru meminta siapa yang memiliki cita-cita angkat tangan, namun siswa tidak ada yang berani untuk mengangkat tangan, mereka hanya saling memandang dengan senyum tipis satu sama lain. Lalu guru bertanya kepada Ihya Nur Rahmah apa ia mempunyai cita-cita, lalu ihya menjawab iya. Kemudian guru meminta kembali kepada siswa jika memiliki cita-cita angkat tangan, dan semuanya mengangkat tangan sambil tersenyum satu sama lain.

Siswa diminta menyampaikan apa cita-citanya dan alasan memilih cita-citanya. Setelah semua siswa mengatakan memiliki cita-cita, guru kemudian bertanya apa cita-cita dan alasan siswa memilih cita-cita itu. Ihya Nur Rahmah mengatakan ia bercita-cita menjadi Polwan (Polisi wanita) ia ingin menjadi polwan karena ia sering melihat Pocil (Polisi cilik) yang sering latihan di Polres HSU, ia ingin menjadi pocil dan polwan juga. Ijzatul Hafizah mengatakan cita-citanya adalah Polwan (Polisi wanita) ia ingin menjadi Polwan karena kehendaknya sendiri karena ia sering melihat polisi wanita yang berseragam itu menurutnya sangat keren, apalagi ketika memakai kerudung. Adelia Putri mengatakan ia ingin menjadi Guru karena ia suka melihat gurunya mengajar disekolah. Ayana Azifah juga ingin menjadi Polwan (Polisi wanita) karena ia mau ikut-ikutan temannya yang lain, ia masih bingung kalau besar mau jadi apa. Lalu teman-temannya semuanya menertawakan Ayana. Lalu guru mengatakan bahwa memang wajar anak-anak itu ingin ikut-ikutan seperti temannya yang lain karena terkadang cita-cita anak itu sering berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Kemudian Aisyah Nur Rahman mengatakan jika besar nanti ia ingin menjadi dokter karena ingin merawat orang sakit seperti yang dilihatnya di TV.

Guru meminta salah satu siswa yang memiliki cita-cita kedepan kelas untuk mempraktekkan cita-citanya. Guru meminta Ihya Nur Rahmah, Ijzatul Hafizah dan Ayana Azifah untuk maju kedepan kelas terlebih dahulu untuk berdialog dan berakting menjadi Polwan. Disini semua siswa gugup dan bingung mau berakting bagaimana, namun guru memberi arahan bagaimana jika berakting seperti baris berbaris atau seperti menilang pelanggar lalu lintas. Lalu Ihya Nur Rahmah, Ijzatul Hafizah dan maju kedepan kelas dengan malu-malu dan saling tersenyum tipis.

Setelah dipersilahkan maju kedepan, temannya akan membantu untuk praktek sebagai klien dari profesi yang dicita-citakannya. Ihya Nur Rahmah, Ijzatul Hafizah dan Ayana Azifah pertama-tama memperagakan gerakan baris-berbaris, Ihya Nur Rahmah yang menjadi komandonya, dan ia berkata Siap gerak, hormat gerak, istirahat ditempat gerak. Lalu Ijzatul Hafizah dan Ayana Azifah mengikuti gerakan Ihya Nur Rahmah. Kemudian bereka berakting menjadi polisi dan pelanggar yang tidak memakai helm ketika berkendara. Disini Ihya Nur Rahmah dan Ijzatul Hafizah berperan sebagai polisi dan Ayana Azifah berperan sebagai pelanggar. Lalu mereka berdialog dengan arahan guru:

Polwan Ihya : (sambil hormat) Selamat pagi bu, mohon maaf mengganggu perjalanan anda.

Ayana :Iya bu kenapa ya?

Polwan Ihya : Bisa tunjukkan SIM dan STNK nya?

Ayana : Saya tidak punya bu

Polwan Ijzatul : Kenapa kamu tidak pakai helm?

Ayana : Rumah saya dekat bu, saya mau kesana saja(sambil menunjuk ke depan)

Polisi Ijzatul: Sekarang kamu saya tilang

Sontak semuanya pun tertawa, sebelum tawa semua siswa reda, guru lalu memberikan tepuk tangan, lalu semuanya juga bertepuk tangan sambil tertawa. Ketiga siswa yang memperagakan kedepan kelas pun tersenyum, antara malu dan bahagia.

B. Korelasi Pendidikan Karakter Religius dengan Strategi SAD (*Say And Do*)

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam siswa sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia. Dalam pembelajaran menggunakan strategi SAD ini guru menerapkan metode pembiasaan dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada siswa, penerapannya yaitu:

1. Pembiasaan Salam, Salim dan Senyum. Sebelum pelajaran dimulai guru selalu mengucapkan salam, siswa juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika waktu pulang tiba. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga selalu ceria dan selalu tersenyum.
2. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa bersama-sama membaca doa dengan dipandu oleh guru. Berdoa juga dilakukan pada saat pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka siswa akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan.
3. Pembiasaan bersikap jujur. Kejujuran merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya. Dapat dilihat pada saat guru bertanya kepada Ayana Azifah apa alasan ia bercita-cita menjadi Polisi wanita.

Ia jujur dan menjawab ia mau ikut-ikutan temannya yang lain saja, karena ia masih bingung kalau besar mau jadi apa.

4. Pembiasaan menghargai pendapat Orang lain. Walaupun Ihya Nur Rahmah, Ijatul Hafizah dan Ayana Azifah memiliki cita-cita yang sama, tentunya mereka memiliki alasan dan pendapat yang berbeda kenapa mereka ingin menjadi polisi ketika dewasa nanti. Namun mereka tetap menghargai pendapat satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan karakter religius yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti terlihat mengucapkan salam, membaca doa, jujur, dan berakhlak mulia (menghargai pendapat orang lain).

Selanjutnya prinsip karakter religius lainnya yaitu toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Hal ini merujuk sikap toleransi secara umum atau dasar yaitu menghargai pendapat orang. Realisasi dalam bentuk sederhana yang diterapkan dan stimulus secara konsisten akan berdampak jangka panjang yaitu peserta didik akan merasa biasa dengan adanya perbedaan pendapat dan lebih luas lagi dapat membijaksanainya dikemudian hari. Toleransi yang sehat adalah tetap dengan keyakinan agamanya tetapi diam dalam perbedaan pendapat dalam agama lain. Jangan sampai bertindak deskriminatif sampai berujung sara. Maka dari itu pendidikan karakter (karakter religius) dalam pendidikan dasar menjadi pondasi yang harus kita tanamkan dan kembangkan.

Prinsip terakhir adalah hidup rukun antar umat beragama. Prinsip ini mendefinisikan semua kegiatan pada karakter religius dalam agama Islam yang menjadi Islam *rahmatan lil'Alamin* menjadi rahmat bagi seluruh alam (cinta damai).

KESIMPULAN

Strategi Berbicara SAD (*Say and Do*) merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa. Melalui Strategi SAD siswa diarahkan untuk aktif pada saat pembelajaran, serta untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara. Strategi ini bisa diterapkan di kelas tinggi dan kelas rendah. Dalam strategi ini siswa diminta untuk memerankan profesi yang di cita-citakannya dengan lafal, intonasi, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan dari strategi berbicara SAD ini adalah agar siswa lebih percaya diri tampil di depan kelas dan supaya siswa mengetahui bagaimana gambaran profesi yang dicita-citakannya. Dalam pembelajaran menggunakan strategi SAD ini guru menerapkan metode pembiasaan dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada siswa, penerapannya yaitu: 1) pembiasaan Salam, Salim dan Senyum. 2) Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. 3) Pembiasaan bersikap jujur. 4) Pembiasaan menghargai pendapat Orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Damanik, E. "Pengaruh Jenis Kelamin, Motivasi belajar, dan bimbingan karier terhadap cita-cita siswa." *Jurnal. Universitas Sanata Dharma* 74 (2016).
- Daryanto dan Suryatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hadi, Putra Pratomo. "METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII MTsN TEMON TAHUN PELAJARAN 2017/2018." *Suhuf* 30, no. 1 (17 April 2018)
- Harbani Pasolong. *Etika Profesi*. Nas Media Pustaka, 2020.
- Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019).
- Moh Nazir, Metodologi Penelitian, Bogor : Grialia Indonesia, 2011.
- Putra Pratomo Hadi, "METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII MTsN TEMON TAHUN PELAJARAN 2017/2018," *Suhuf* 30, no. 1 (17 April 2018).
- Rabiatul Adawiyah Siregar. *KETERAMPILAN BERBICARA*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2021.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011.